

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Ukuran Perusahaan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Ukuran Perusahaan**

Menurut Ambarwati, dkk (2015) Ukuran Perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Munawir (2007) menyebutkan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar memiliki dorongan yang kuat untuk menyajikan tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor.

Menurut Brigham dan Houston (2011) ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas. Ukuran perusahaan adalah skala ukuran yang dilihat dari total aset suatu perusahaan yang menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual.

Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset pada umumnya disebabkan karena anggapan manajer bahwa perusahaan yang dimiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif stabil dan mampu menghasilkan laba yang besar. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga kebijakan-kebijakan perusahaan akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan public

dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek cash flow dimasa yang akan datang. Sedangkann bagi regulator, akan berdampak terhadap besarnya pajak yang diterima dan efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum (Agustin Ekadjaja, 2021).

Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada diperusahaan tersebut. Jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan (Prasetia et al., 2014).

Menurut Harahap (2011) ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aset perusahaan. Penggunaan total aset berdasarkan pertimbangan bahwa total aset mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aset dengan rumuskan sebagai berikut :

$$\text{Firm Size : Ln x Total Aset}$$

Sumber: (Wanisih et al., 2018)

#### 2.1.1.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Menurut Undang-undang No.9 Tahun 1995 tentang usaha Kecil, perusahaan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Perusahaan Kecil. Perusahaan kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang: (1) memiliki sejumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp 20 miliar; (2) bukan merupakan afiliasi dan dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/kecil; (3) bukan merupakan reksadana.
2. Perusahaan Menengah/Besar. Perusahaan menengah/besar merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha. Usaha ini meliputi usaha nasional (milik negara atau swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, perusahaan dibagi dalam empat jenis, yaitu:

1. Usaha mikro, adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan

merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang.

4. Usaha besar, adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

**Tabel 2. 1**

**Kriteria Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah dan bangunan)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50jt	Maksimal 300jt
Usaha Kecil	> 50jt – 500jt	> 300jt – 2,5M
Usaha Menengah	> 500jt – 10M	> 2,5M – 50M
Usaha Besar	> 10M	> 50M

### **2.1.2 *Financial Leverage***

#### **2.1.2.1 Pengertian *Financial Leverage***

Secara umum, *Financial Leverage* merupakan penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan atas penggunaan dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham. *Financial Leverage* akan muncul setelah perusahaan menggunakan dana dengan beban tetap.

*Financial Leverage* merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal menginvestasikan dana atau memperoleh sumber dana yang disertai dengan adanya beban/biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan (Irawati 2006).

*Financial Leverage* ialah sumber dana yang dimanfaatkan yang mempunyai beban tetap dengan keinginan mendapatkan manfaat lebih besar ketimbang beban tetapnya, akhirnya manfaat yang dapat diakses investor akan meningkat. Dengan demikian *Financial Leverage* akan menunjukkan perubahan laba per saham karena perubahan EBIT (Sutrisno, 2012, p. 201).

*Financial Leverage* adalah pembiayaan sebagian aset perusahaan melalui hutang dengan tingkat pengembalian yang nilainya tetap yang diharapkan akan meningkatkan laba para investor (Keown, David, John dan Jay, 2000:511). *Financial Leverage* dapat meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan khususnya laba para investor. *Financial Leverage* dapat diukur dengan Degree Of *Financial Leverage* (DFL), Debt Ratio (DR), Total Debt To Equity Ratio (DER), Dan Time Interest Earned Ratio (TIER).

*Financial Leverage* terjadi pada saat perusahaan menggunakan sumber dana yang memberikan beban tetap. Tujuan penggunaan *Financial Leverage* ialah untuk meningkatkan pengembalian kepada para pemegang saham biasa. Menurut Horne dan Wachowicz (2007:193). Menurut Utari et al. (2014:268) jika bunga rendah maka, tingkat *leverage* keuangan akan

rendah dan jika bunga tinggi maka, tingkat *leverage* keuangan juga akan tinggi.

Menurut Syamsuddin (2009:112), *Financial Leverage* timbul karena adanya kewajiban, kewajiban finansial yang sifatnya tetap (*fixed financial charges*) yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. *Financial Leverage* seringkali diukur dengan rasio-rasio yang sederhana seperti: debt equity ratio, time-interest earned, atau rasio antara pinjaman jangka panjang dan saham preferen dibandingkan dengan total kapitalisasi perusahaan. (Syamsuddin, 2009:119).

Pada prinsipnya *Financial Leverage* mengacu pada pengertian penggunaan aset dan sumber dana (*source of fund*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuangan potensial bagi pemegang saham. Sebagaimana dikemukakan oleh Syamsuddin (2009:113), *Financial Leverage* dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menggunakan kewajiban-kewajiban finansial yang sifatnya per lembar saham biasa (*earning per share/eps*).

Berdasarkan definisi di atas, maka penggunaan *Financial Leverage* yang semakin besar membawa dampak positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dari beban keuangan yang dikeluarkan. Sedangkann dampak negatifnya adalah *Financial Leverage* yang semakin besar akan menyebabkan semakin besarnya hutang yang ditanggung perusahaan, yaitu beban tetap atau beban

bunganya. *Financial Leverage* dapat dihitung dengan cara Debt to Equity Ratio (DER).

Pada penelitian ini, variabel yang digunakan untuk mewakili *Financial Leverage* adalah Debt to Equity Ratio (DER). Salah satu rasio yang diperhatikan oleh investor adalah DER, karena dapat menunjukkan komposisi pendanaan dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan atau memanfaatkan hutang-hutangnya. Hutang merupakan salah satu aspek yang menjadi dasar penilaian bagi investor untuk mengukur kondisi keuangan. Menurut Syamsuddin (2009:54), DER merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung DER sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Atau

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber: (Hery 2016)

### 2.1.2.2 Manfaat *Financial Leverage*

Adapun manfaat yang terdapat dalam *Financial Leverage* sebagai berikut:

1. *Financial Leverage* adalah alat penting yang dapat digunakan manajemen perusahaan untuk membuat keputusan pendanaan dan investasi terbaik.

2. *Financial Leverage* menyediakan berbagai sumber pembiayaan dimana perusahaan dapat mencapai target pendapatannya.
3. *Financial Leverage* juga merupakan teknik terpenting dalam berinvestasi karena membantu perusahaan menetapkan ambang batas untuk perluasan operasi bisnis. Misalnya, dapat digunakan untuk merekomendasikan pembatasan ekspansi bisnis setelah pengembalian investasi tambahan yang diproyeksikan lebih rendah daripada biaya hutang.
4. *Financial Leverage* juga bermanfaat untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainya selain itu *Financial Leverage* juga bisa sebagai alat menilai seberapa besar dampak hutang perusahaan mengenai manajemen modal dan dalam pengelolaan aktivitya.

### **2.1.2.3 Fungsi *Financial Leverage***

Menurut kashmir (2013:122) terdapat beberapa fungsi penggunaan rasio *leverage* bagi perusahaan diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainya
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang

5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.

#### 2.1.2.4 Jenis-Jenis *Financial Leverage*

Adapun jenis-jenis *Financial Leverage* meliputi:

##### 1. *Time Interest Earned Ratio*

Rasio *time interest earned ratio*, merupakan rasio antara laba sebelum pajak dan bunga (EBIT) dengan beban bunga. Jenis rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga.

Contoh Rumus:

$$\textit{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\textit{Debit}}{\textit{Interest}}$$

##### 2. Rasio *Fixed Coverage*

Rasio *Fixed charge coverage*, merupakan rasio yang mengukur berapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen, bunga, saham preferen angsuran pinjaman, dan sewa. Karena tidak jarang perusahaan menyewa aktivitya dari perusahaan leasing dan harus membayar angsuran tertentu.

Contoh Rumus:

$$FCC = \frac{\textit{laba operasi + pembayaran leasing}}{\textit{biaya bunga + pembayaran}}$$

### 3. Debit Rasio

Debt Ratio merupakan debit rasio yang semakin tinggi rasio yang dimiliki maka semakin besar resiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Debit rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

Contoh Rumus:

$$\textit{Debt Ratio} = \frac{\textit{Total kewajiban}}{\textit{Total aktiva}}$$

## 2.1.3 Likuiditas

### 2.1.3.1 Definisi Likuiditas

Nilai perusahaan terdiri dari nilai utang dan saham. memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, nilai utang konstan maka nilai perusahaan akan maksimum. kemakmuran pemegang saham sering diterjemahkan ke dalam kenaikan harga pasar saham, meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat (Hanafi, 2016:4).

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek di saat jatuh tempo. Likuiditas mengacu pada posisi keuangan perusahaan secara keseluruhan, atau kemudahan membayar

tagihan (Gitman dan Zutter, 2015). Menurut Hanafi dalam buku berjudul *Manajemen Keuangan*, rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dalam melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya.

Menurut Moeljadi (2010:67) bahwa likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami kesulitan membayar kewajibannya dalam jangka pendek, sehingga kreditur tidak perlu khawatir dalam memberikan pinjaman.

Likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Sedangkann rasio likuiditas adalah kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar, yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan (Sartono, 2010: 116).

Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Menurut Firdaus (2021), rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan dalam memenuhi kewajiban atau utang jangka pendeknya. Sedangkann (Tarigan & Sudjiman, 2021)

mendefinisikan rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas dapat ditunjukkan oleh besar kecilnya aset lancar yaitu aset yang mudah untuk diubah menjadi kas, surat berharga, piutang, persediaan.

### 2.1.3.2 Jenis-Jenis Likuiditas

1. Rasio lancar (current ratio) Rasio lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek. Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Current ratio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber: (Hery 2017)

2. Rasio cepat (quick atau acid test ratio) Rasio cepat (quick ratio) atau rasio sangat lancar (acid test ratio) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory). Artinya, nilai sediaan kita abaikan, karena persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang liquid dibanding dengan yang lain dan dianggap memerlukan waktu relatif

lebih lama untuk diuangkan. Quick ratio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio kas (cash ratio) Rasio kas (cash ratio) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas. Cash ratio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

### 2.1.3.3 Tujuan Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas mempunyai tujuan dan manfaat bagi pihak internal perusahaan maupun pihak eksternalnya. Berikut ini tujuan dari hasil rasio likuiditas:

- Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek.
- Mengukur kesanggupan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan.
- Membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- Mengetahui jumlah uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- Mengukur besaran perputaran kas.

- Berguna sebagai alat perencanaan di masa depan, khususnya yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- Memperbaiki kinerja pihak manajemen.

## **2.1.4 Profitabilitas**

### **2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Dewi dan Wirajaya (2013) profitabilitas atau laba merupakan pendapatan yang dikurangi beban dan dikurangi selama periode pelaporan. Analisis mengenai profitabilitas sangat penting bagi kreditor dan investor ekuitas. Bagi kreditor, laba merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Sedangkan bagi investor ekuitas, laba merupakan salah satu faktor penentu perubahan nilai efek. Profitabilitas suatu perusahaan adalah gambaran yang mengukur seberapa mampu perusahaan menghasilkan laba dari proses operasional yang telah dilaksanakan untuk menjamin kelangsungan perusahaan di masa yang akan datang.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan dengan kemampuan perusahaan yang dapat menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan ini dilihat dalam beroperasi secara efisien (Susanti Irawati, 2006:58- 64).

Laba juga sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti penjualan, aktiva, dan ekuitas. Perbandingan ini sering disebut rasio profitabilitas yang antara lain terdiri dari (James Van Horne dan John M. Wachowicz, 2009).

#### **2.1.4.2 Fungsi Profitabilitas**

Profitabilitas memiliki fungsi-fungsi yang dapat digunakan untuk beberapa hal seperti di bawah ini:

1. Mengetahui dengan mengukur laba yang dihasilkan perusahaan dalam jangka waktu periode tertentu
2. Menilai dengan membandingkan letak laba perusahaan dari periode sebelumnya dengan periode saat ini
3. Investor dapat mempergunakan rasio profitabilitas untuk tolak ukur penilaian kepada sebuah perusahaan
4. Sebagai penilaian kepada perusahaan, terhadap kelayakan sahamnya yang dijual
5. Melihat perkembangan laba perusahaan dari periode waktu ke waktu, dan membantu menilai kinerja perusahaan

6. Dapat melihat jumlah laba bersih sesudah dikurangi pajak dan modal usaha
7. Menjadi penilaian produktivitas perusahaan dari keseluruhan dana yang dipakai, baik merupakan dana pinjaman atau modal pribadi

#### 2.1.4.3 Jenis-Jenis Profitabilitas

Adapun jenis-jenis profitabilitas menurut (James Van Horne dan John M. Wachowicz, 2009) meliputi:

##### 1. Gross profit margin

Gross profit margin atau margin laba kotor digunakan untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan yang berasal dari penjualan setiap produknya. Rasio ini sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Formulasi dari *gross profit margin* adalah sebagai berikut

$$GPM = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Sumber: (Noordiatmoko, 2020)

##### 2. Net profit margin

Pengukuran yang lebih spesifik dari rasio profitabilitas yang berkaitan dengan penjualan adalah menggunakan net profit margin atau margin laba bersih. Net profit margin adalah ukuran profitabilitas

perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Formulasi dari net profit margin adalah sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Sumber: (Noordiatmoko, 2020)

Jika margin laba kotor tidak terlalu banyak berubah sepanjang beberapa tahun tetapi margin laba bersihnya menurun selama periode waktu yang sama, maka hal tersebut mungkin disebabkan karena biaya penjualan, umum, dan administrasi yang terlalu tinggi jika dibandingkan dengan penjualannya, atau adanya tarif pajak yang lebih tinggi. Di sisi lain, jika margin laba kotor turun, hal tersebut mungkin disebabkan karena biaya untuk memproduksi barang meningkat jika dibandingkan dengan penjualannya (James Van Horne dan John M. Wachowicz, 2009).

### 3. *Return On Investment (ROI)* atau *Return On Asset (ROA)*

*Return On Asset (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada (Ang, 1997). *Return On Asset (ROA)* atau yang sering disebut juga *Return On Investment (ROI)* diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva (James Van Horne dan John M. Wachowicz, 2009). Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: Hery (2017)

Menurut James Van Horne dan John M. Wachowicz (2009) bahwa net profit margin maupun rasio perputaran aktiva tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektivitas perusahaan. Net profit margin tidak memperhitungkan penggunaan aktiva, sedangkan rasio perputaran aktiva tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. ROA dapat mengatasi kedua kelemahan tersebut. Peningkatan dalam daya untuk menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terjadi peningkatan dalam perputaran aktiva, peningkatan dalam net profit margin, atau keduanya.

#### 4. *Return On Equity (ROE)*

Analisis *Return On Equity (ROE)* atau sering disebut juga dengan *Return On Common Equity*. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini sering juga diterjemahkan sebagai rentabilitas modal sendiri (Hanafi dan Halim, 2000). ROE merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal saham sendiri. Sehingga ROE juga dapat digunakan untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (prosentase) dari saham sendiri yang ditanamkan dalam bisnis (Widiyanto, 1993). Menurut Riyanto (1995), *Return On Equity (ROE)* adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang

menghasilkan laba tersebut di pihak lain atau dengan kata lain rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan laba yang diperlukan untuk menghitung return on equity adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak perseroan atau *income tax (earning after tax EAT)*.

Efek dari penambahan modal asing atau modal sendiri terhadap kinerja perusahaan dapat dijelaskan sebagai berikut. Ditinjau dari kepentingan pemilik perusahaan, penambahan modal asing hanya dibenarkan kalau penambahan tersebut mempunyai efek finansial yang menguntungkan terhadap modal sendiri. Penambahan modal asing hanya akan memberi efek menguntungkan terhadap modal sendiri apabila *rate of return (ROR)* dari tambahan modal asing tersebut lebih besar daripada biaya modalnya. Sebaliknya penambahan modal asing akan memberikan efek yang merugikan terhadap modal sendiri apabila ROR dari tambahan modal asing tersebut lebih kecil daripada biaya modal atau bunganya. Dengan demikian, bila sebuah perusahaan membutuhkan tambahan modal untuk investasi, ia hanya dibenarkan untuk memilih sumber pendanaan modal asing (hutang) hanya jika tingkat kembalian dari tingkat investasinya yang dibiayai dengan hutang tersebut lebih tinggi daripada biaya modal asing (biaya modal hutang). Bila terjadi keadaan sebaliknya maka seharusnya dipilih

sumber pendanaan modal sendiri (menerbitkan saham atau tambahan modal dari pemiliknya).

Menurut James Van Horne dan John M. Wachowicz (2009) rumus dari ROE adalah:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas pemegang saham}} \times 100\%$$

Sumber: (Noordiatmoko, 2020)

Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan seringkali digunakan untuk membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industri yang sama. ROE yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Akan tetapi, jika perusahaan tersebut telah memilih untuk meningkatkan tingkat utang yang tinggi berdasarkan standar industri, ROE yang tinggi hanyalah merupakan hasil dari asumsi resiko keuangan yang berlebihan.

## 2.2 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain atau penelitian terdahulu dapat menjadi referensi bagi penelitian ini dan perbandingan dalam teori dan hasil penelitian tersebut. Adapun hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

**Tabel 2. 2**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nurdiana, Diah; 2018; Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas	X1: Ukuran Perusahaan X2:Likuiditas Y:Profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Variabel Ukuran Perusahaan (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Y) terlihat dari t hitung 1,319 lebih kecil dari t tabel 1,687.</li> <li>● Variabel Likuiditas (X2) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (Y) dilihat dari t hitung 2,176 lebih besar dari t tabel 1,687.</li> <li>● Variabel ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Profitabilitas, dapat lihat dari Fhitung &gt; Ftabel (5,015 &gt; 3,28) dengan signifikansi sebesar 0,012 lebih besar dari 0,05</li> </ul>

2.	Uyung Sutan; 2019; Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Periode 2012-2016	X1: Struktur Modal X2: Pertumbuhan X3: Ukuran Perusahaan X4: Likuiditas Y: Profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.</li> <li>• Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.</li> <li>• Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.</li> <li>• Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.</li> <li>• Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas</li> </ul>
3.	Widya, Universitas Pontianak, Dharma; 2021; Pengaruh growth opportunity , ukuran	X1: <i>Growth Opportunity</i> X2: Ukuran Perusahaan X3: <i>Cash Conversion Cycle</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa growth opportunity tidak terdapat pengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor</li> </ul>

	<p>perusahaan, cash conversion cycle , dan <i>Financial Leverage</i> terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di bursa efek indonesia</p>	<p>X4: <i>Financial Leverage</i></p> <p>Y: Profitabilitas</p>	<p>industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.</li> <li>• Cash conversion cycle dan <i>Financial Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia</li> </ul>
4.	<p>Putra &amp; Badjra; 2015; Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas</p>	<p>X1: <i>Leverage</i></p> <p>X2: Pertumbuhan Penjualan</p> <p>X3: Ukuran Perusahaan</p> <p>Y: Profitabilitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Industri Makanan dan Minuman di BEI. Ini berarti jika leverage meningkat maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Pengaruh</li> </ul>

			<p>yang signifikan menunjukkan bahwa leverage merupakan faktor utama yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>● Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Industri Makanan dan Minuman di BEI. Ini berarti jika pertumbuhan penjualan semakin meningkat maka profitabilitas perusahaan akan menurun dan hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan bukan merupakan faktor utama</li><li>● Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Industri Makanan dan Minuman di BEI. Ini</li></ul>
--	--	--	---

			berarti jika ukuran perusahaan meningkat maka profitabilitas perusahaan akan menurun dan hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi profitabilitas
5.	Wanisih, Halimah Nur, Suhendro, Chomsatu, Yuli; 2018; Pengaruh Firm Size, Current Ratio, <i>Financial Leverage</i> , Total Asset Turnover Terhadap Profitabilitas	X1: <i>Firm Size</i> X2: <i>Current Ratio</i> X3: <i>Financial Leverage</i> X4: <i>Total Asset Turnover</i> Y: Profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan variabel firm size berpengaruh terhadap profitabilitas, tetapi menunjukan arah yang negatif, maka Ho Ditolak dan H1 Diterima</li> <li>● Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan variabel current ratio tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, maka Ho diterima dan H2 ditolak.</li> <li>● Berdasarkan hasil pengujian hipotesis</li> </ul>

			<p>menunjukkan variabel <i>Financial Leverage</i> berpengaruh terhadap profitabilitas, maka <math>H_0</math> ditolak dan <math>H_3</math> diterima.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan variabel Total Asset Turnover tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, maka <math>H_0</math> diterima dan <math>H_4</math> ditolak.</li> </ul>
6.	<p>Aglen, Lorraine Analia, Panjaitan, Yunia; 2019; Analisis <i>Financial Leverage</i>, Growth, Dan Risiko Bisnis Terhadap Profitabilitas Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Lq45 Pada Periode 2013-2017</p>	<p>X1: <i>Financial Leverage</i>  X2: Growth  X3: Risiko Bisnis  Y: Profitabilitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Berdasarkan hasil pengolahan data menyatakan bahwa <i>Financial Leverage</i> (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE) perusahaan, tetapi memiliki hubungan yang negatif dengan profitabilitas perusahaan.</li> <li>● Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis kedua pertumbuhan</li> </ul>

			<p>perusahaan berpengaruh secara signifikan positif terhadap profitabilitas (ROE) perusahaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Berdasarkan hasil pengujian pada hipotesis ketiga risiko bisnis perusahaan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROE) perusahaan.</li> </ul>
7.	<p>Gunawan, Aji; 2023; Effect Of Liquidity , Profitability , Company Size , and Leverage On Profit Quality In Sub-Sector Manufacturing Companies Automotive Period 2018-2022</p>	<p><i>X1: Liquidity</i>  <i>X2: Profitability</i>  <i>X3: Company Size</i>  <i>X4: Leverage</i>  <i>Y: Profit Quality</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Likuiditas sendiri dinilai menggunakan proxy current ratio. Sehingga jika nilai likuiditasnya baik, maka pelaku usaha tidak perlu melakukan manajemen laba karena dapat mendanai kewajibannya sekarang sehingga laba yang dihasilkan dapat meningkat agar berkualitas.</li> <li>● Ukuran aset perusahaan berfungsi sebagai proksi untuk</li> </ul>

			<p>ukurannya. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan juga mempengaruhi standar pendapatan. Sehingga saat ini investor semata-mata dalam mengambil keputusan tidak hanya melihat posisi laba rugi perusahaan tetapi melihat posisi likuiditas perusahaan itu sendiri, sehingga profitabilitas sendiri tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>● Sedangkann leverage sendiri juga tidak berdampak pada kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun utang perusahaan besar, itu memacu manajemen untuk pertahankan posisi aset saat ini. Hal ini penting karena utang yang tinggi harus diimbangi dengan posisi aktiva lancar</li></ul>
--	--	--	--

			<p>yang baik. Hasil menunjukkan bahwa kualitas laba secara signifikan dipengaruhi oleh likuiditas, profitabilitas, dan ukuran bisnis. Sedangkann kualitas keuntungan tidak dipengaruhi oleh leverage.</p>
8.	<p>Indah Haristyawati; 2015; Pengaruh Tingkat Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas (Pada Perusahaan Subsektor Leasing Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015 )</p>	<p>X1 : Tingkat Likuiditas X2: Solvabilitas Y: Profitabilitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● variabel Likuiditas (CR) terdapat pengaruh yang positif dan tidak signifikan secara parsial terhadap variabel Profitabilitas (ROI)</li> <li>● Solvabilitas (DER) terdapat pengaruh yang negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap variabel Profitabilitas (ROI)</li> <li>● secara simultan variabel Current Ratio dan Debt To Equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap</li> </ul>

			Return On Investment (ROI)
9.	Lan Nguyen & Cong Nguyen; 2020; The Determinants of Profitability in Listed Enterprises: A Study from Vietnamese Stock Exchange	X1 : Ukuran Perusahaan X2 : Kecukupan Modal X3 : Likuiditas X4 : <i>Financial Leverage</i> X5 : Solvabilitas Y : Profitabilitas (ROE, ROA & ROS)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap ROE dan berpengaruh positif terhadap ROA &amp; ROS</li> <li>• Kecakupan modal berpengaruh positif terhadap ROE, ROA, &amp; ROS</li> <li>• Likuiditas berpengaruh positif terhadap ROE &amp; ROA dan berpengaruh negatif terhadap ROS</li> <li>• <i>Financial Leverage</i> berpengaruh positif terhadap ROA dan berpengaruh negatif terhadap ROE &amp; ROS</li> <li>• Solvabilitas berpengaruh positif terhadap ROA dan ROS dan berpengaruh negatif terhadap ROE</li> </ul>
10.	Cahyani, Riska Aisa Sitohang, Sonang; 2020; Pengaruh	X1: Perputaran Modal Kerja X2: Likuiditas X3: Solvabilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perputaran Modal Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas</li> </ul>

	<p>Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas</p>	<p>Y: Profitabilitas</p>	<p>(Return on Assets) pada perusahaan PT. Dio Pratama. Artinya, semakin rendah Perputaran Modal Kerja yang didapatkan maka PT. Dio Pratama mampu memberikan pengaruh untuk meningkatkan Profitabilitas (Return on Assets) pada perusahaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Likuiditas (Current Ratio) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (Return on Assets) pada perusahaan PT. Dio Pratama. Artinya, semakin tinggi Likuiditas (Current Ratio) yang didapatkan maka PT. Dio Pratama mampu memberikan pengaruh untuk meningkatkan Profitabilitas (Return on Assets) pada perusahaan.</li> </ul>
--	---	--------------------------	--

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Solvabilitas (Debt to Assets Ratio) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas (Return on Assets) pada perusahaan PT. Dio Pratama. Artinya, semakin rendah Solvabilitas (Debt to Asset Ratio) yang didapatkan maka PT. Dio Pratama mampu memberikan pengaruh untuk menurunkan Profitabilitas (Return on Assets) pada perusahaan.</li> </ul>
11.	Lukman Surjadi, Erica Septhasari; 2022; Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas	X1: Modal Kerja X2: Likuiditas X3: Struktur Modal X4: Ukuran Perusahaan Y: Profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Modal kerja memiliki nilai koefisien sebesar 0,000129 dan memiliki nilai p-value sebesar 0,8502. Hal ini menunjukkan bahwa modal kerja (ITO) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa</li> </ul>

			<p>modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal</p> <ul style="list-style-type: none"><li>● Likuiditas memiliki nilai koefisien sebesar -0,004281 dan memiliki nilai p-value sebesar 0,3147. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.</li><li>● Struktur modal (DER) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas.</li><li>● Ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar -0,019843 dan</li></ul>
--	--	--	---

			<p>memiliki p-value sebesar 0,0178. Hal ini menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.</p>
12.	<p>Rizqia, dwita ayu Pascasarjana, program Aisjah, siti Brawijaya, universitas timur, jawa: 2017: analisis <i>Financial Leverage</i>, growth, dan risiko bisnis terhadap Profitabilitas perusahaan yang terdaftar dalam indeks lq45 pada periode 2013-2017 Lorraine</p>	<p>X1: <i>Financial Leverage</i> X2: <i>Growth</i> X3: Risiko Bisnis Y: Profitabilitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Kepemilikan manajerial dan peluang investasi yang sangat berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sementara itu, financial leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap kebijakan dividen.</li> <li>● Kepemilikan manajerial, leverage keuangan, profitabilitas, ukuran perusahaan, peluang investasi, dan kebijakan dividen</li> </ul>

			memiliki efek positif pada nilai perusahaan, peningkatan atau penurunan nilai kinerja manajerial, leverage keuangan, profitabilitas, ukuran perusahaan, peluang investasi, dan kebijakan dividen dapat mengubah nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
--	--	--	---

### 2.3 KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN

Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki total aset yang besar, sehingga perusahaan akan membeli barang baku dengan jumlah yang banyak. Perusahaan yang besar mampu mengendalikan dan menjalankan perusahaan dengan baik, karena perusahaan besar memiliki kinerja manajemen yang baik serta mengoperasikan perusahaan dengan baik. Selain memiliki total aset yang besar, perusahaan lebih mudah mendapatkan pinjaman dari kreditor (Setiawan 2009: 164).

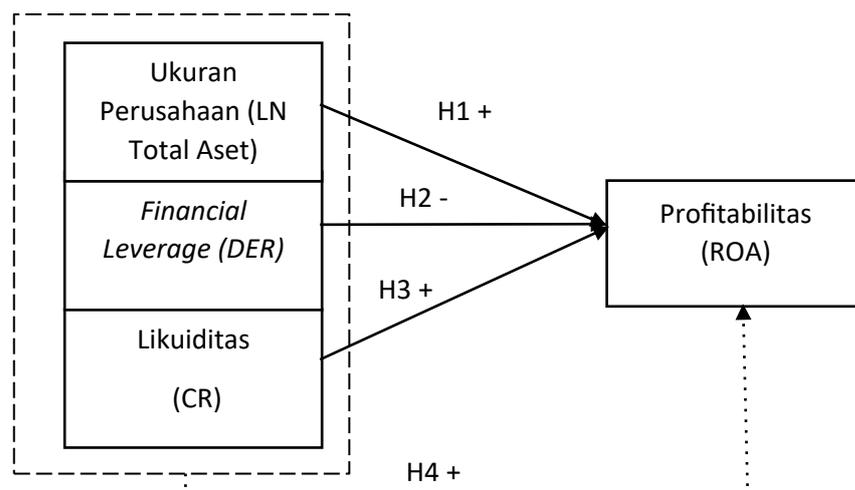
*Financial Leverage* merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan. Semakin tinggi DER, menunjukkan semakin

besar beban perusahaan terhadap pihak luar hal ini sangat memungkinkan menurunkan profitabilitas perusahaan karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi (Brigham & Houston 2010).

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dan ukuran kinerja perusahaan dalam kemampuan memenuhi kewajiban keuangan yang segera harus dilunasi. Yang diproksikan dengan menggunakan Current ratio (CR) yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Cahyani 2020).

Kerangka pemikiran dalam penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**



Sumber: Aji (2023), Wanisih et al (2018), Cahyani & Sitohang (2020)

## **2.4 PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Hipotesis adalah pernyataan keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya menggunakan data atau informasi yang dikumpulkan melalui sampel. Pernyataan atau dugaan diformulasikan dalam bentuk variabel agar bisa diuji secara empiris (Rusiadi 2013). Hipotesis yakni adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis maka dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori (Sugiyono 2009). Berdasarkan hubungan antara variabel dalam kerangka pemikiran dan tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai berikut:

### **2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas**

Ukuran perusahaan merupakan suatu penentuan besar kecilnya perusahaan. Semakin tinggi total asset yang menunjukkan harta yang dimiliki perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar. Dan sebaliknya, semakin rendah total asset mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan kecil. Semakin besar total asset menunjukkan bahwa semakin besar pula harta yang dimiliki perusahaan sehingga investor akan semakin aman dalam berinvestasi ke perusahaan tersebut ( Moh Rifai dkk, 2014). Menurut Ambarwati, dkk (2015) Ukuran Perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Munawir (2007) menyebutkan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar memiliki dorongan

yang kuat untuk menyajikan tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan mengenai variabel ukuran perusahaan seperti pada penelitian Apriliyona (2020) dan Aji (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas, maka hipotesis pertama (H1) dalam penelitian adalah sebagai berikut :

**H1: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Profitabilitas**

#### **2.4.2 Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Profitabilitas**

*Financial Leverage* merupakan penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan atas penggunaan dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham atau mengukur tingkat kepekaan perubahan laba per lembar saham atau EPS terhadap perubahan EBIT (Kamaludin & Indriani 2012:98). (Menurut Seissian et al 2018) *Financial Leverage* merupakan ukuran yang menunjukkan sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan. Semakin tinggi DER, menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan profitabilitas perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi.

Pada prinsipnya *Financial Leverage* mengacu pada pengertian penggunaan aset dan sumber dana (source of fund) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuangan potensial bagi pemegang saham. Sebagaimana dikemukakan oleh Syamsuddin (2009:113), *Financial Leverage* dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menggunakan kewajiban-kewajiban finansial yang sifatnya per lembar saham biasa (earning per share/eps).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan mengenai variabel *financial leverage* seperti pada penelitian wela dan ida (2015), ayu dan putu (2019) menunjukkan bahwa *Financial Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas, maka hipotesis kedua (H2) dalam penelitian adalah sebagai berikut:

**H2: *Financial Leverage* Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Profitabilitas**

#### **2.4.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas**

Menurut Moeljadi (2010:67) bahwa likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami kesulitan membayar kewajibannya dalam jangka pendek, sehingga kreditur tidak perlu khawatir dalam memberikan pinjaman. Menurut Kasmir (2012) rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban

atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan *Current Ratio* (CR).

Current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Current ratio yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebih dibanding dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya seperti persediaan yang berlebih-lebihan.

Current ratio yang tinggi memang baik dari sudut pandang kreditur, tetapi dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak dapat dipergunakan secara efektif. Sebaliknya, current ratio yang rendah menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif.

### **H3: Likuiditas Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Profitabilitas**

#### **2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas**

Simultan merupakan sesuatu yang terjadi atau dilakukan pada waktu yang bersamaan yang tidak saling menunggu. Simultan adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel-variabel bebas jika digabungkan terhadap variabel terikat. Dalam istilah statistik pengaruh simultan sendiri digambarkan dengan uji F.

Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis sebagai berikut: jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan kelima variabel independent tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan kelima variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

**H4: Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, Dan Likuiditas Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Profitabilitas.**